

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran kooperatif merupakan istilah yang mengacu kepada metode pembelajaran dengan siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda-beda mampu bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil terkait dengan suatu tujuan belajar.¹ Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan suatu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif, dimana para siswa dikelompokkan 4-6 orang per kelompok secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, agama, etnis/suku, sehingga dapat dilatih kecakapan sosial. Slavin menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan kemampuan dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.²

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Siswa juga dikelompokkan secara

¹Ngalimun, Femeir dan Aswan, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Banjarmasin:Pustaka Banua, 2013, h.139

²Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013, h. 197

beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University.³

Pelajaran fisika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menjadi hal yang menakutkan bagi siswa. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari mengakibatkan kurang terbentuknya sikap positif terhadap mata pelajaran fisika, hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu siswa SMAN-2 Palangka raya.⁴

Pembelajaran fisika saat ini juga harus dikolerasikan dengan pendidikan karakter bangsa seiring dengan terselenggaranya kurikulum 2013 disekolah-sekolah agar lahir ilmuwan-ilmuwan yang berahlak dan berkarakter. Pendidikan karakter bangsa telah banyak diatur dalam undang-undang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Bab III Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka meneruskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

³ *Ibid...* h. 201

⁴ Hasil wawancara dengan siswa SMAN-2 Palangka Raya

⁵ Dirjen Pendidikan Islam, *UU dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag RI, 2006, h. 8

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi keadaan jasmani, intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi keadaan keluarga secara keseluruhan, metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah serta sarana dan prasarana sekolah.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi dalam kegiatan belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat dan rasa senang. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Yusuf ayat 87 yang berbunyi⁶ :

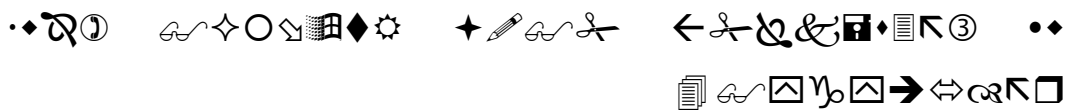


Artinyab : Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Dan juga Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al- Baqarah ayat 286 yang berbunyi⁷ :

⁶Yusuf [13] : 87

⁷Al-Baqarah [2] : 286



Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

Motivasi belajar mempunyai peranan yang penting dalam hal menumbuhkan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Dalam hal ini motivasi belajar siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan seorang siswa. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan dan lingkungan belajar yang kondusif.⁸

Berbagai pola pendekatan, model/metode dan media pembelajaran yang bervariasi misalnya diskusi, eksperimen, demonstrasi dan lain-lain dapat meningkatkan kemampuan afektif dan kemampuan kognitif siswa. Apalagi dengan bergantinya kurikulum baru yakni kurikulum 2013 yang memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru. Akan tetapi pada kurikulum 2013 ini siswa dituntut agar selain memiliki kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik juga dapat menumbuhkan pendidikan yang berkarakter pada diri siswa.

Hasil belajar siswa pelajaran fisika harus lebih ditingkatkan lagi. Kunci keberhasilan belajar fisika adalah menyenangi fisika. Siswa akan menyenangi Fisika jika memahami konsep-konsep fisika dan aplikasinya

⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 23

dalam kehidupan sehari-hari, jadi hal pertama yang harus dilakukan oleh guru fisika adalah mengenalkan dan menjelaskan konsep-konsep Fisika dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.⁹

Sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu sekolah yang ada di kota Palangkaraya adalah SMAN 2 Palangkaraya, terletak di jalan Ks.Tubun. SMAN 2 memiliki ruang kelas yang terdiri dari 9 ruang kelas X, 9 ruang kelas XI dan 12 ruang kelas XII. Jumlah guru mata pelajaran fisika berjumlah 5 orang serta mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, misalnya: ruang media, ruang komputer, ruang internet, perpustakaan, ruang keterampilan, dan laboratorium. Berdasarkan observasi di SMAN 2 Palangka Raya, proses pembelajaran yang diterapkan sebagian guru dalam menyampaikan materi sebagian masih ada yang menggunakan metode ceramah.¹⁰ Namun dalam proses pembelajaran yang diterapkan sering menggunakan pembelajaran kooperatif tetapi masih belum maksimal diterapkan dengan model kooperatif yang lainnya.¹¹

Materi suhu dan kalor adalah materi yang sesuai diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan *STAD*. Kesesuaian tersebut terlihat pada ciri khas kedua model pembelajaran ini

⁹Budi purwanto, *Pelajaran fisika 3B*, Solo: Pustaka Mandiri, 2002, h. 5

¹⁰ Hasil Observasi saat di SMAN 2 Palangkaraya, rabu 11 Oktober 2014.

¹¹Ibid...

dengan cara berdiskusi yang melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa termotivasi dengan siswa lainnya. Selain itu pada sub bab materi suhu dan kalor ini terdapat soal-soal yang dapat diselesaikan dengan rumus dan juga terdapat fenomena-fenomena fisika dalam kehidupan sehari-hari yang dapat didiskusikan. Kompetensi dasar pada materi ini yaitu menganalisis suhu dan kalor pada kehidupan sehari-hari. Kompetensi dasar materi ini menghendaki siswa untuk mampu menjelaskan dan menganalisis konsep-konsep yang ada dalam materi suhu dan kalor. Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan *STAD* memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif di dalam pembelajaran materi suhu dan kalor, karena selain belajar di ruangan pada materi ini juga akan dilakukannya praktikum.

Dari uraian di atas, maka penelitian tentang model tipe *TGT* dan *STAD* perlu diungkap melalui sebuah penelitian dengan judul **“Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT (Team Game Tournament)* Dan *STAD (Student Team Achievement Divission)* ditinjau dari Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Materi Suhu dan kalor di Kelas X Semester II SMAN 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ?
3. Bagaimana aktivitas siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Terdapat tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
2. Terdapat tidaknya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
3. Aktivitas siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

D. Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam pembahasan harus jelas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Model yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*
2. Materi pelajaran fisika kelas X semester II hanya pada materi suhu dan kalor.
3. Guru yang mengajar materi adalah peneliti
4. Motivasi belajar hanya terdiri dari 6 indikator
5. Hasil belajar siswa hanya pada ranah kognitif
6. Objek peneliti adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 2 Palangka Raya tahun 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru selaku pendidik sebagai strategi pembelajaran yang dapat menciptakan dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas yang lebih menarik dan menyenangkan serta tidak membosankan.
2. Bagi peneliti digunakan untuk menambah pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru fisika yang profesional yang diperoleh dari penelitian secara ilmiah yang nanti akan dijadikan sebagai modal sebagai guru atau pengajar.

F. Hipotesis Penelitian

1. Ho = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 2 Palangka Raya palangka raya pada tahun 2014/2015. (Ho: $\mu_1 = \mu_2$)

Ha= Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 2 Palangka Raya palangka raya pada tahun 2014/2015. (Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$)

2. Ho= Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 2 Palangka Raya palangka raya pada tahun 2014/2015. (Ho: $\mu_1 = \mu_2$)

Ha= Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi suhu dan kalor di kelas X semester II SMAN 2 Palangka Raya palangka raya pada tahun 2014/2015. (Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$)

G. Definisi Konsep

Untuk menghindari kerancuan dan mempermudah pembahasan tentang beberapa definisi konsep dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan sebagai berikut:

1. Perbandingan merupakan kegiatan membandingkan dua variabel atau lebih dalam waktu yang berbeda. Banding berarti imbang atau sama.¹²
2. Model pembelajaran merupakan istilah lain dari pendekatan, strategi, metode atau cara.¹³
3. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁴
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (1995) untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. Slavin menemukan bahwa *TGT* berhasil meningkatkan skill-skill dasar,

¹²Seri Bahasa Indonesia, Semarang : Aneka Ilmu, h. 479

¹³Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 51.

¹⁴Hisyam Zaini dkk, *Strategi pembelajaran (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani dan CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2007, h. 2-3

pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.¹⁵

5. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, selanjutnya siswa yang pandai menjelaskan pada anggotanya sampai mengerti.¹⁶
6. Motivasi belajar merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.
7. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima dan memahami pengalaman belajarnya.
8. Suhu dan kalor terjadi dari benda yang suhunya tinggi ke benda yang suhunya rendah. Energi kalor ditransfer dari satu tempat ke tempat lain melalui tiga proses, yaitu; konduksi, konveksi, dan radiasi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Bab I, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, digambarkan secara global penyebab serta alasan-alasan yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Setelah itu, diidentifikasi dan dirumuskan secara sistematis mengenai masalah yang akan dikaji agar

¹⁵Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013, h. 197

¹⁶Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Refika Aditama, 2010, h. 63

penelitian ini lebih terarah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan hipotesis penelitian serta definisi konsep untuk mempermudah pembahasan.

2. Bab II, memaparkan deskripsi teoritik yang menerangkan tentang variabel yang diteliti yang akan menjadi landasan teori atau kajian teori.
3. Bab III, metode penelitian yang berisikan jenis dan rancangan penelitian serta waktu dan tempat penelitian ini dilakukan. Selain itu di dalam bab ketiga ini juga dipaparkan mengenai populasi dan sampel penelitian, tahap-tahap penelitian, variabel penelitian, instrument penelitian, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berisi data-data yang diperoleh saat penelitian dan pembahasan berisi pembahasan dari data-data hasil penelitian.
5. Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah penelitian dan saran berisi tentang saran pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka: berisi literatur-literatur yang digunakan dalam penulisan skripsi.